

COMPARISONAL ANALYSIS OF LITERATURE CRITICISM METHODS OF IBNU QUTAIBAH AND HB. JASSIN

ANALISIS PERBANDINGAN METODE KRITIK SASTRA IBNU QUTAIBAH DAN HB. JASSIN

Ulfa Kurnia¹, Tatik Maryatut Tasnimah²

^{1,2}Pascasarjana Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

¹Email: 20201012012@student.uin-suka.ac.id

²Email: tatik.tasnimah@uin-suka.ac.id

<https://doi.org/10.25077/majis.2022.v4i1.76>

Abstract

Literature is generally in the form of poetry, prose, and drama. The discussion of poetry, prose, and drama is called literary criticism. Literary criticism usually shows the advantages or disadvantages of a literary work. Literary criticism helps readers understand literary works. This study aims to identify the similarities and differences in literary criticism methods across different countries and times, namely comparing the literary criticism methods of Ibn Qutaibah and Hb. jassin. The research used in this article is library research. The data analysis in this study uses qualitative analysis with deductive and comparative thinking approaches. The data sources in this study are based on classical literature in the book *Syi'ru Wa Syuara'* by Ibn Qutaibah and the book *HB. Jassin Paus Indonesian Literature* by Pamusuk Eneste as the primary data. The results showed that Ibn Qutaibah and HB. Jassin in criticizing or evaluating poetry in his book is very objective, not based on subjectivism by looking at the social class of the poet. The difference lies in the rules for evaluating literary works both in terms of language, meaning and linguistic rules.

Keywords: comparison, literary criticism, Ibn Qutaibah, HB. Jassin

Abstrak

Sastra umumnya berbentuk puisi, prosa, dan drama. Pembicaraan tentang puisi, prosa, dan drama disebut kritik sastra. Kritik sastra biasanya menunjukkan kelebihan atau kekurangan sebuah karya sastra. Kritik sastra membantu pembaca memahami karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan metode kritik sastra lintas negara dan zaman yang berbeda, yaitu membandingkan Metode Kritik Sastra Ibnu Qutaibah Dan Hb. Jassin. Penelitian yang digunakan dalam artikel ini merupakan penelitian pustaka (*Library Reseach*), Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan berfikir deduktif dan komparatif. Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada literatur klasik dalam kitab *Syi'ru Wa Syuara'* karya Ibnu Qutaibah dan buku *HB. Jassin Paus Sastra Indonesia* karya Pamusuk Eneste sebagai data primernya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Qutaibah dan HB. Jassin dalam mengkritik atau memberi penilaian puisi dalam bukunya sangat objektif, tidak berdasarkan subjektivisme dengan melihat kelas sosial penyair. Persamaan kedua kritikus tersebut terlihat pada cara pengelompokkan para penyair sesuai priodenya masing-masing dan memiliki kesamaan dalam menunjukkan hasil analisis kritiknya. Perbedaan terletak pada aturan penilain karya sastra baik dari segi bahasa, makna dan aturan kebakasaannya.

Kata Kunci: perbandingan, kritik sastra, Ibnu Qutaibah, HB. Jassin

PENDAHULUAN

Sastra dikenal luas dalam segala bidang kebahasaan, sehingga sastra sendiri dibagi menjadi berbagai divisi berdasarkan letak geografisnya, antara lain sastra dunia, sastra

Nusantara, sastra Barat, dan sastra Asia. Dengan identitas Arab, beberapa sastra Asia yang termasuk di dalamnya, terutama sastra Arab, disajikan dalam bentuk tunggal dengan kata Arab adab dan dalam bentuk jamak dengan kata Arab adab. Namun, selain makna sastra, kata adab memiliki makna leksikal lain atau juga makna lain. Adab juga dapat dipahami sebagai perilaku (moral) yang santun tentang manusia dan kemanusiaan (Warson, 1984. hlm. 13).

Ketika kata adab berasimilasi dengan bahasa Indonesia, kata adab tidak lagi dipahami sebagai kata yang berarti sastra, tetapi sebagai kata yang memiliki arti lain seperti kesantunan, kesopanan, moralitas, keluhuran budi, budaya dan kemajuan (peradaban). (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Jika melihat sejarah bahasa arab, kata adab sendiri telah mengalami perkembangan dan perubahan makna seiring dengan berjalannya waktu. Misalnya, arti kata adab adalah pada masa jahiliyah (masa pra Islam) atau masa kenabian. Sekitar 150 tahun sebelum Nabi Muhammad lahir (571 M). Ternyata kata adab digunakan sebagai isyarat untuk mengajak makan malam sekaligus bersikap sopan. Namun seiring berjalannya waktu, kata adab berubah dari akar kata menjadi ma'dûbe yang artinya makan atau makan.

Sastra populer dalam bentuk puisi, prosa, dan drama. Ada juga wacana puisi, prosa dan drama. Pembicaraan ini disebut kritik sastra. Kritik sastra sering menunjukkan kelebihan atau kekurangan sebuah karya sastra. Kritik sastra membantu pembaca memahami karya sastra. Kritik sastra juga bermanfaat bagi penulis. Penulis dapat melihat kekurangan atau kelebihan dalam karyanya dengan membaca review orang terhadap karyanya.

Kata naqd dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai kritik, yaitu untuk mencerminkan penilaian baik atau buruk tentang jawaban, analisis, tes, penelitian, penjelasan sulih suara dan karya dan sejenisnya. Sedangkan kata kritik dalam bahasa Yunani mengkritik diucapkan dengan kata krites (hakim), yang berarti menilai, membandingkan, dan menimbang (Warson, 1984:1551), oleh karena itu kritik diartikan sebagai dari proses penelitian, juga membedakan berdasarkan penilaian yang baik dan yang buruk menurut aturan-aturan tertentu (Semi, 1989: 7).

Sejarah kritik sastra Indonesia lahir bersamaan dengan sastra Indonesia modern dari tahun 1920-an hingga sekarang. Kritik sastra Indonesia selalu hadir dengan persoalan teoretis dan praktis. Masalah kritik meliputi apa yang salah, kurangnya kritikus sastra (profesional), ketidakcocokan kritik dengan gadis, dan ketidaksesuaian kritik sebagai institusi, dasar kritik dengan gaya dan bentuk sastra Indonesia modern, sastra nasional dan etnis. . trik daerah. antara kritik sastra dan kritik akademik.

Kritik sastra Pujangga Baru dapat dianggap sebagai dasar kritik sastra Indonesia modern. Meskipun Balai Pustaka telah menulis kritik sastra sebelumnya, pada kenyataannya kritik sastra Balai Pustaka tidak diketahui masyarakat umum karena terbatas pada desain buku di bawah Balai Pustaka. Kritik sastra Pujangga Baru disebut sebagai dasar kritik sastra Indonesia modern karena pada kenyataannya, gagasan, kritik sastra, dan gaya sastra Pujangga Baru telah dikritik oleh penulis dan kritikus kuno, dan kedua jenis kritik yang berpengaruh adalah kritik ekspresif, bercorak impresionis, bersifat esaitis.

Penulis-penulis impresionis esai-esai Penyair Baru juga sering menggunakan kritikus sastra generasi ke-45 untuk pandangan pribadinya tentang sastra dan budaya, seperti HB Jassin, Chairil Anwar, Asrul Sani, Wiratmo Sukito, Subagio Sastrowardoyo, Goenawan Mohammad, dll. Dalam sejarah kritik sastra Arab, kritik sastra berawal pada masa Jahiliyya (pra-Islam), khususnya di pasar Ukaz Raya, yang berfungsi tidak hanya sebagai pasar dokumen tetapi juga sebagai sastra, budaya, karya sastra sastra Arab Al-mu'allaqat (karya sastra monumen yang tergantung di dinding Ka'bah).

Sejarah kritik sastra Arab lahir pada masa awal Islam, Nabi sendiri bahkan pernah melakukan kritik terhadap syair-syair hajar' (ejekan) yang diungkapkan Hasan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah, ketika mereka melawan syair hajar' kaum Quraisy. Dari Quraisy sabdanya yaitu Puisi dua penyair terakhir sangat bagus dan terbaik adalah Hassan, berkat pemahamannya tentang peristiwa sejarah Arab, kemudian Omar mengakui Zuhair Abi Sulma sebagai penyair terbaik, yang pernah mereka puji puisi-puisinya, tanpa mengulang kata, tidak menggunakan kata-kata asing, dan puisi pujiannya didasarkan pada kebenaran orang yang dipuji.

Ibn Qutaiba adalah salah satu kritikus sastra Arab paling terkenal dari abad ke-2 Hijriah. Dari karya-karyanya dapat dipahami bahwa ia tidak hanya terbatas pada bidang linguistik dan sastra, tetapi juga ahli dalam berbagai bidang keilmuan. Diantaranya adalah al-Sy'ru wa Syu'arâ di bidang bahasa dan sastra, menjelaskan pandangannya tentang penilaian dan tingkatan puisi yang baik dan mengkritik puisi dengan menyebutkan nama penyair. Dalam bukunya, Ibnu Qutayba menamai penyair dengan mengelompokkan mereka menurut zamannya, dari penyair zaman Jahili, munculnya Islam, hingga penyair pada zamannya.

Sedangkan di Indonesia ada juga kritikus sastra. Salah satu kritikus sastra paling terkenal dan terbaik di Indonesia H.B. Jassin. Beliau adalah pengamat dan perawat yang gigih dan rendah hati dalam sastra Indonesia. Tertarik dengan sastra Indonesia, ia mengumpulkan karya-karya yang awalnya disebarluaskan di surat kabar dan majalah, kemudian dipotong, disusun, dan disimpan dengan rapi di perpustakaan pribadinya. Jassin pun mengulas kembali karya-karya yang pernah ia baca. Dari komentar dapat diketahui makna sebuah karya sastra, kelebihan dan kekurangannya.

Ibnu Qutayba menulis kitab Sy'ru wa Syu'ara, yang kemudian digunakan oleh para ulama sebagai sumber utama kritik sastra Arab. yang di dalamnya memuat pembahasan tentang kumpulan biografi dan riwayat dari para penyair mulai dari jaman jahili (sebelum Islam) hingga bani Abbasiyyah, disertai kumpulan karya-karya mereka dengan ditambah adanya kritik dan penilaian darinya. Sedangkan HB. Jassin menyatukan penulis dan generasi Indonesia. Ada penulis dari generasi baru Pujangga, angkatan 45 dan angkatan 66. Bukti dalam bentuk karya telah disusun dan diterbitkan dalam buku. Kumpulan karya dari banyak pengarang disebut antologi. Antologi ini memudahkan untuk membaca karya penulis atau penyair dari generasi tertentu.

Secara tidak langsung Dengan mengelompokkan pengarang ke dalam angkatan-angkatan, secara tidak langsung HB. Jassin telah membuat sejarah sastra. Banyak orang yang setuju dan menerima penggolongan yang dilakukan Jassin. Dikarenakan ketika itu Jassin adalah satu-satunya orang yang menulis kritik sastra secara terus-menerus, sehingga apa pun yang ditulis Jassin, cenderung diterima masyarakat.

Metode kritik sastra dari zaman ke zaman selalu mengalami perkembangan yang signifikan, sertabanyaknya para kritikus baru yang muncul menjadikan teori-teori yang ada sebelumnya tertutup dengan metode kritik yang lebih modern. Di berbagai negara setiap kritikus dan sastrawan tentu mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda, namun tetap dengan tujuan yang sama. Dari perbedaan dan persamaan itulah peneliti mencoba menguraikan metode kritikus sastra Arab dan Indonesia.

Dari uraian di atas, penulis mencoba membandingkan metode kritik sastra Arab periode Abbasiyyah; Ibnu Qutayba, dengan kritikus sastra Indonesia periode kolonial, HB. Jassin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan metode kritik sastra lintas negara dan zaman yang berbeda. Penelitian relevan yang berkaitan dengan artikel ini dilakukan oleh Triwijaya (2018) tentang analisis komparatif pemikiran moral politik Ibn

Taimiyah dan Ibn Khaldun dan Fitriani (2021) melakukan studi tentang kritik sastra Arab: kritik tentang Al-Amidi dan pentingnya kritik sastra kontemporer. Dari landasan kajian tersebut membantu penulis penyelesaian artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan yaitu literatur primer dan sumber utama penelitian ini adalah literatur kepustakaan. Pengumpulan data informasi diperoleh pada arsip di perpustakaan, dokumen, sistem jurnal, dan juga terbitan berkala dalam bentuk website online atau e-book dll. (Seville, 1993). Dalam penelitian ini, analisis kualitatif dengan pendekatan berfikir deduktif dan komperatif digunakan dalam analisis data. Berpikir deduktif menggunakan imajinasi berdasarkan pengetahuan atau fakta umum, kemudian mengeksplorasi dan mungkin memecahkan masalah situasional sebagai hasilnya. (Muhammad, 2004). Komperatif adalah suatu metode membandingkan data yang ada dengan cara menganalisisnya, kemudian penulis menggabungkannya untuk membentuk suatu gagasan baru.

Sumber data dalam penelitian ini berdasarkan literatur klasik dalam kitab Syi'ru Wa Syuara' karya Ibnu Qutayba dan buku-buku dari HB. Jassin serta buku HB. Jassin Paus Sastra Indonesia karya Pamusuk Eneste yang menjadi data primer. Data sekunder yang menjadi sumber pendukung data primer adalah buku, jurnal dan berbagai artikel ilmiah lainnya baik online maupun e-book.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan peneliti mengenai Perbandingan Metode Kritik Sastra Ibnu Qutaibah Dan Hb. Jassin. Peneliti akan berusaha memaparkan mengenai biografi, karya dan metode kritik dari Ibnu Qutaibah dan HB. Jassin. Berikut pemaparan mengenai Perbandingan Metode Kritik Sastra Ibnu Qutaibah Dan HB. Jassin:

Biografi Ibnu Qutaibah dan HB. Jassin Serta Metode Pemikiran Kritik Sastra Ibnu Qutaibah dan HB. Jassin

1. Ibnu Qutaibah dan Kritik Sastra

Nama lengkapnya adalah Abu Mohammed Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Dainuri al-Mawarzi Al-Kufi, tetapi sebagai seorang anak ia dikenal sebagai Abu Mohammed. Mawarzi dikaitkan dengan daerah tempat ayahnya dilahirkan. Nama Qutaiba dalam beberapa literatur Arab adalah bentuk khas dari kata Kutuba, yang berarti nama bagian dalam hewan. Namun, masih belum diketahui mengapa kata itu disematkan kepadanya (Sofwan, 2018).

Pada abad ke-2 M, lebih tepatnya pada tahun 213 H. (828 M), pada masa Khalifah al-Ma'mun bin al-Rasyid beliau lahir pada masa tersebut dan pada akhir pemerintahan Abbasiyah yang dipimpin oleh al-Dinawari. Kata Al-dainuri diberikan kepada beliau karenamerupakan wilayah beliau lahir pada saat itu. Sebelum diakui sebagai kritikus Arab, ia adalah seorang hakim (qadi) religius di wilayahnya semasa hidupnya. Ulama sepakat dan berpendapatbeliau dilahirkan di Kufah dan setelah mencapai pubertas, ia pindah ke Bagdad, yang kemudian dikenal sebagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan dunia, untuk mengenal dan belajar kepada para ulama. Bukti perjalanan ke Bagdad yang merupakan perjalanan seorang pemuda yang haus ilmu dapat dilihat dari banyaknya guru dan beberapa ulama yang dikunjunginya. Diantaranya Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Ziyad bin Ubaidillah al-Ziyadi, yang dikenal

sebagai ulama hadis, kemudian belajar linguistik, nahwu dan qiraat dari Abu Haatim al-Sajastani dan dia mengunjungi banyak ulama seperti Harmalah bin Yahya dan Abul Khattab bin Yahya al-Hassani (Abd al- Rahim, 1995, hal.6).

Mengenai kapan beliau lahir serta tahun kematiannya, banyak ulama yang berselisih pendapat, Ibnu Hallikan mengatakan bahwa ia meninggal pada tahun 270 atau 271 M. Namun, pendapat yang unggul dari sebagian besar ulama menyatakan bahwa yang tepat beliau meninggal pada malam Rajab tahun 276 M, pandangan ini dianut oleh banyak ulama seperti Suyuti al-Bagdadi, Ibn al-Anbari, dan al-Jauzi yang mengatakan bahwa Ibn Qutaiba meninggal pada awal bulan Rajab pada 276 M tepatnya pada tahun 889 M.

Tidak sedikit orang yang belajar dengan Ibn Qutaiba, diantara yang pernah belajar dengannya tidak lain adalah putranya Ahmad ibn Qutayba, yang kemudian menjadi hakim di Mesir. Selain itu, ada santri yang meriwayatkan (menafsirkan/menjelaskan) karyanya, antara lain Abdullah bin Ja'far bin Darüstüwayh an-Nahwi, Ubaydillah bin Ahmad bin Bakar dan Ubaydillah es-Sukari. Seperti kebanyakan ulama yang lahir saat itu, Ibnu Qutaiba tergolong ulama yang produktif dan terampil, mampu menguasai dan menghasilkan karya di berbagai bidang ilmu lintas disiplin. Hal ini dapat dilihat dan ditunjukkan dalam publikasi karya-karyanya, yang sering ditemukan sebagai rujukan oleh para ulama kemudian.

Karya-karyanya dari Ibnu Qutaibah antara lain yaitu:

Dalam bidang Al-Qu'an dan Hadist yaitu : *I'râb al-Qur'an, al-Qirâ'ât, al-Masâil wa Ajwibatuhâ, Musykil alHadîs, al-Ru'ya, Garîb al-Qur'an, Garîb al-Hadîs, A'lâmun Nubuwwah, al-Musytabih min alHadîs, Ta'wil Mukhtalaf al-Hadîs.*

Dalam bidang Ilmu Kalam, ada *Raddu 'alâ Man yaqûlu bi khalqi al-Qur'an, al-Ikhtilâf fî al-lafz wa al-Radd alâ al-jahamiyah wa al-Musyabihah, ar-Raddu 'alâ Syu'ûbiyah.*

Dalam bidang Ilmu Politik, ada *Uyûn al-Akhhâr, al-Imâmah wa as-Siyâsah, at-Taswiyah baina al-A'râb wa al-'Ajam.*

Dalam bidang Ilmu Fikih, ada *al-Fiqhu, al-Asyribah, as-Siyâmu, al-Maisir wa al-Qadâh, Adab al-Qâdi.*

Bidang ilmu-ilmu umum adalah *Adab al-Kâtib, al-Ma'ârif* (Pengetahuan Umum), *al-Rajul wa al-Manzil* (Akhlak/Sejarah politik), *al-Anwâ' fî Mawâsim al-'Arab* (Perbintangan/Ilmu Falak).

Dalam bidang bahasa dan sastra, ada *al-Wahsyu, Ma'âni al-Syi'ri, al-Farsu, an-Nabâtu, al-Hajwu, al-alfâz alMuqârabah bi al-Alqâb al-Mu'arrabah, al-Ibil, jâmi an-Nahwî, al-Isytiqâq, tabaqât as-Syu'arâ, al-Arab wa 'Ulûmuhâ, al-Syi'ru wa al-Syu'arâ* (Ghozali, 2014).

Di antara sekian banyak karya yang disebutkan di atas dan ditulis oleh Ibnu Qutaiba, tentunya banyak para ulama yang menjadikannya sebagai referensi atau rujukan. Sebagai contoh, selain kitab *al-Bayân wa at-Tibyân* dan kitab al-Kâmil karya al-Mubride, kitab al-Katib karya Ibnu Khaldun, digunakan sebagai acuan dasar dalam bidang linguistik. Oleh karena itu, tidak heran jika para ulama sangat memujinya, karena dari kitab al-Katib, sebuah sirah (tafsir/tafsir) ulama yang lebih luas mulai muncul setelahnya. Diantaranya adalah Imam Abu Mansur al-Juwaliqy dan Ibnu Sayyid al-Batliyusi (Ghozali, 2014).

Metode Kritik Sastra Ibnu Qutaibah. Kitab yang membahas mengenai cara atau metode kritik dari Ibnu Qutaibah beliau paparkan dalam bukunya *Syi'ru wa Syuara'*. Kitab ini dicetak dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1904 M di Leiden, kemudian mengalami revisi dan pencetakan ulang beberapa kali untuk diterbitkan kembali di Negara-negara Eropa dan

Mesir. Pada buku ini memuat dua poin pembahasan: *pertama*, memuat tentang isi puisi itu sendiri, termasuk di dalamnya membicarakan dari segi pembagian puisi, penilaian puisi dari sisi bahasa, sisi makna, sisi diksi pilihan kata, juga menjelaskan macam-macam kecacatan puisi. *Kedua*, membicarakan tentang persoalan para penyair, mulai dari riwayat, termasuk juga kondisi, kemampuan, suku, keturunan, nama *kunyah* serta *laqab* nya dari penyair yang dikenal, dan juga karya puisinya, juga menyebutkan tentang jumlah keseluruhan penyair di dalamnya yang banyaknya 206 penyair, semua itu tidak hanya terbatas pada penyair di satu zaman saja, tetapi penyair lintas zaman termasuk memuat penyair mulai zaman jahili (sebelum islam), munculnya islam, Umayyah, hingga penyair di zaman Abbasiyah.

Ibnu Qutaibah dalam karyanya membuat klasifikasi dan membedakan puisi menjadi empat tingkatan kategori berdasarkan dari sisi pilihan diksi dan maknanya. Diantaranya :

- 1) Puisi yang dinilai bagus dan baik dari segi diksi pilihan kata (lafaz) dan memiliki keindahan dalam maknanya. Tingkatan pertama ini tergolong jenis puisi paling baik. Puisi ini hanya mampu di ciptakan oleh penyair populer, seperti puisi al-Nabighah.
- 2) Puisi yang dinilai bagus dari sisi pilihan diksi katanya (lafaz), namun kurang bagus dari sisi maknanya. Seperti puisi Uqbah bin Ka'ab bin Zuhair bin Abi Sulma
- 3) Puisi yang dinilai tidak baik dalam segi struktur lafaznya, tapi dinilai baik secara segi maknanya. Seperti puisinya Labîd bin Rabîah
- 4) Puisi yang baru bisa dipahami setelah semua dibaca baik dari lafaz dan maknanya. Seperti puisi al-A'sya dalam menggambarkan sosok perempuan. Puisi al-A'sya tersebut sedang menggambarkan seorang perempuan dengan membayangkan mulut kekasihnya dengan jenis bunga yang sedang bermekaran, lalu membayangkan air liur yang keluar dari mulut kekasihnya bagaikan madu yang keluar dari bunga. Maka tentu butuh jeda untuk memahami makna yang tersirat dalam kata dan arti sebuah puisi agar maksud nya bisa sampai kepada para pembaca.

Ibnu Qutaibah berpendapat ada beberapa alasan untuk mengkritik atau menilai jelek juga menganggap cacat terhadap sebuah karya puisi. Diantaranya apabila ditemukan empat unsur di dalamnya :

- 1) *Iqwâ'* yaitu perbedaan i'râb (harakat akhir sebuah lafaz) pada qâfiyah (sajak akhir/kesesuaian ujung akhir pada setiap baitpuisi dari akhir huruf yang mati sampai huruf hidup yang berada sebelah huruf mati), yang awal berharakat kasrah dan yang lain berharakat dammah.
- 2) *al-Sinâd* yaitu perbedaan dari sisiharakat huruf sebelum *radaf* (huruf mad yang berada sebelum huruf akhir dengan tidak adanya pemisah) sebuah *qâfiyah* seperti lafad عَلَيْنَا dan lafad فِينَا.
- 3) *al-ijâzah* yaitu perbedaan harakat pada huruf sebelum akhir dari *qâfiyah* yang berkahiran huruf mati.
- 4) *ikhfâ'* yaitu kurangnya huruf yang terletak pada *fâsilah* bait.

2. HB. Jassin dan Kritik Sastra

Ia lahir pada 31 Juli 1917 di Gorontalo, Sulawesi Utara dan meninggal pada 11 Maret 2000 di Jakarta. Nama lengkapnya adalah Hans Bague Mantu Jassin, namun nama yang biasa

ia gunakan hanyalah Hans Begue Jassin. Hans adalah nama belakangnya. Begue dinamai menurut nama ayahnya. Guru dan teman sekelasnya memanggilnya Hans (Eneste, 1990).

Nama Jamadi merupakan sebutan nama sewaktu beliau masih tinggal di Gorontalo. Karakter Jassin sangat mirip dengan Bung Karno dan Bung Hatta. Dia tidak suka menulis berita utama berdasarkan tittle namanya. Beliau hanya menulis nama aslinya H.B. Jassin dan akronim H.B.J. Di kalangan sastrawan yang dikenal dengan Hans Bague Jassin atau H.B. Jassin, ia pernah menyandang gelar Paus sastra Indonesia dan mendapat tempat khusus. Sebagai kritikus sastra, Jassin telah menjadi referensi bagi para penulis dan pecinta sastra di Indonesia. Selama puluhan tahun, kehadiran putra Gorontalo ini mewarnai kesusasteraan Indonesia. Ia juga disebut sebagai penjaga sejati sastra Indonesia (Jassin, 2003).

Ia menempuh pendidikan dasar di HIS Gorontalo dan lulus pada tahun 1932. Ia kemudian melanjutkan studinya di HBS-B di Medan, lulus pada tahun 1938. Jassin kemudian belajar dan lulus dari Fakultas Sastra Indonesia Universitas Indonesia pada tahun 1957. Jadi, setelah lulus dari Universitas Indonesia, ia melanjutkan studi di Yale University, USA. Ia memperoleh gelar PhD dari Honoris Causa di Universitas Indonesia pada tahun 1959. Hal ini karena jasa H.B. Jassin dalam sastra Indonesia (Jassin, 1975).

Ia berasal dari keluarga muslim. Ayahnya, Bague Mantu Jassin, pegawai BPM (Batavian Petroleum Company), bertugas di Balikpapan, sehingga kota itu meninggalkan kenangan manis untuknya. Ibunya Habiba Jau, sangat menyayanginya. Di kota Medan, ia bertemu dengan banyak seniman dan seniman pemula, termasuk Chairil Anwar. Dalam perjalanan kembali ke Gorontalo pada tahun 1939, ia singgah di Jakarta untuk menemui Sutan Takdir Alisjahbana. Takdir terkesan dengan Jassin dan mengirimkan surat kepada Gorontalo bahwa dia sedang berlibur di Balai Pustaka. Tampaknya surat itu dikirim ke Gorontalo bersama Jassin. Untuk menyenangkan keluarganya, ia bekerja magang di kantor Asisten Residen Gorontalo dari Agustus hingga Desember 1939 (Jassin, 2003).

a. Karya-karya HB. Jassin (Bahasa, 2016)

H.B. Jassin sangat membantu dalam mengembangkan sastra Indonesia dengan tulisan jurnalistik dan kritik sastranya. Sebagai kritikus, H.B. Jassin adalah orang pertama yang membela Chairil Anwar. Dia melakukannya pada tahun 1956, ketika Chairil Anwar dituduh melakukan plagiat melalui bukunya Chairil Anwar Penyair Angkatan 45. Ia mulai tertarik dengan daerah tersebut pada awal 1940-an.

Buku sastra karya HB. Jassin yaitu, Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai Jilid I-IV, Kesusasteraan Dunia dalam Terdjemahan Indonesia, Heboh Sastra 1968: Suatu Pertanggungjawaban, Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia, Pengarang Indonesia dan Dunianya, Surat-Surat 1943-1983, Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa, Serta Koran dan Sastra Indonesia.

Terjemahan karya sastra asing atau yang terpaut dengan kesusasteraan, yaitu Renungan Indonesia dari Indonesische Overpeinzingen Karya Sjahrazad (nama samaran sultan sjahrir), Terbang Malam dari Vol De Nuit karya A.De St. Exupery, Kisah-kisah dari Rumania Terjemahan bersama Taslim Ali dan Carla Rampen dari Nouvelles Roumaines, Tjerita Pandji dalam Perbandingan dari Pandjiverhalen Onderling Vergeleken karya Perbatjaraka, Max Havelaar karya Multatuli, The Complete Poems Of Chairil Anwar Bersama Liauw Yock Fang, Cuk dari Cerpeen Tjuk Karya Vincent Mahieu, Pemberontakan Patikura di Maluku dari De

Schreeuw Van De Witte Kakatoea karya Johan Febricius, dan Multatuli yang Penuh Teka-Teki dari Karya Willem Fredik Hermans.

Terjemahkannya ada yang di luar bidang sastra, seperti Sepuluh Tahun Koperasi terjemahan dari Tien Jaren Cooperatie oleh R.M. Margono Djojohadikusumo, Chushingura yang diterjemahkan bersama Karim Halim dari karya Sakae Shoiya, Al-Quranu 'L-Karim-Bacaan Mulia, Juz Amma Berita Besar, Percakapan Erasmus, dan Sapi Betina Dan Keluarga Imran.

Sebagai penulis kata pengantar untuk sejumlah buku, antara lain dalam Terjemahan Idrus Kereta Api Baja 1469, Ismail Sedih dan Gembira, dalam Kumpulan Drama Taufan di Atas Asia Athies: Sebuah Pembicaraan Karya Boen S. Oemarjati, Dalam Buku Djalan Tak Ada Udjung Mochtaar Lubis karya M.S. Hutagalung, dalam terjemahan Cerpen Orang-Orang Terasing karya Pamusuk Eneste, Dalam Novel Sanu, Infinita- Kembar karya Motinggo Busye, dan Dalam Novel Tiga Puntung Rokok karya Nasjah Djamin.

HB. Jassin juga tercatat sebagai editor beberapa buku dalam bentuk antologi seperti Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi, Pantjangan Tjinta: Kumpulan Tjerita Pendek dan Lukisan, Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45, Analisis Sorotan Tjerita Pendek, Amir Hamzah Raja Penyair Pudjangga Baru, Pudjangga Baru Prosa dan Puisi, Kesusasteraan Indonesia di Masa Depan, Kisah: 13 Tjerita Pendek, Tenggelamnya Kapal van der Wijk dalam Polemik (editor bersama dengan Junus Amir Hamzah, Angkatan 66: Prosa dan Puisi, dll.

b. Metode Kritik Sastra

Berawal dari tugas menulis resensi buku di Balai Pustaka, Jassin terus mengembangkan sastra Indonesia. Melalui membaca terus-menerus, Jassin menangkap gaya penulisan penulis dari waktu ke waktu. Jassin tahu ini adalah gaya penulisan Penulis A, ini adalah gaya penulisan Penulis B, dan seterusnya. Jassin juga tahu bahwa ini adalah gaya penulisan penulisekemarin, dan ini adalah gaya penulisan penulisekarang. (Eneste, 1987: 155)

Dengan pengetahuan ini, Jassin membagi penulis Indonesia menjadi beberapa generasi. Jassin memberikan bukti yang mendukung generasi sastra Indonesia. Bukti dan bentuk karya dikumpulkan dan diterbitkan dalam sebuah buku. Kumpulan karya dari banyak pengarang disebut antologi atau antologi. (Eneste, 1987: 155)

HB. Jassin merupakan salah satu kritikus yang termasuk dalam angkatan 45. Dalam priode dari angkatan 45 ini kritik sastra yang ditulis berupa esai dan terapan kritik. Diantara itulah kemudian terkenal sebagai kritikus profesional yaitu HB. Jassin bahkan akhirnya terkenal dan dijuluki sebagai "Paus Kritik Sastra Indonesia", dalam sejarah HB. Jassin merupakan salah satu kritikus yang paling banyak menulis karya-karya kritik sastra.

Dalam priode angkatan 45, interpretasi pada umumnya didasarkan pada orientasi mimetik sesuai dengan aliran realisme yang dianut oleh para tokoh angkatan 45. Akan tetapi, juga di dasarkan pada orientasi ekspresi. Dari dari keduanya harus dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan akal dan budi.

Metode kritik sastra Jassin bercorak teori strukturalisme yang merupakan salah satu ciri objektif menunjukkan bahwa sajak itu merupakan suatu dunia yang diciptakan penyair, diramu dari bahan-bahan (benda) dan rohani, keadaan (ideal dan visual), alam, dan kehidupan sekelilingnya. Bahan-bahan ini mungkin berasal dari hasil-hasil kesenian lain yang berarti baginya. Semua unsur ini saling diperhubungkan, dipadukan menjadi suatu kesatuan yang penuh (indah dan mengharukan) dan baru.

Metode analisis Jassin bersifat dikotomi; bentuk dan isi. Keduanya mencakup masalah-masalah, pikiran-pikiran, kejiwaan, gaya bahasa, teknik cerita, alur dan sebagainya. Menurut Jassin kesenian itu merupakan kesatuan yang harmonis antara bentuk dan isi, kesatuan yang padu, tubuh yang bernyawa. Wujud dari isi ini misalnya tampak pada analisa berupa plot, perwatakan, latar, bahasa perbenaharaan kata, penghematan kata-kata, dialog yang menarik, gaya bercerita, humor. Sedangkan dari bentuk menurut jassin merupakan bentuk pengepresian yang berupa ide, pikiran dan kejiwaan. Dalam hal ini harus diadakan pemisahan antara penilaian hasil seni sebagai bentuk seni dan penilaian ide yang terkandung di dalamnya. Jassin menganalisis alur menjadi tiga bagian yaitu pengenalan, pertikaian dan penyelesaian. Pengenalan merupakan tahap awal pengenalan para tokohnya dan hubungan antara mereka, serta bentuk uraian dari asal mula suatu kejadian. Pertikaian adalah persentuhan jiwa antara para tokohnya, yang dalam hal ini meliputi persahabatan, pertemuan dan perpisahan. Penyelesaian merupakan penyelesaian masalah dalam cerita setelah terjadi konflik (pertikaian) antara tokoh-tokohnya.

Dalam hal penilain HB. Jassin mempergunakan dua kriteria yaitu kriteria estetik untuk penilain bentuk dan ekstra estetik untuk isi. Sebuah karya sastra bernilai bila isi dan bentuk mencapai kesatuan harmonis, mencapai kebulatan yang padu dan bahwa cerita harus dapat dipertanggungjawabkan dari segala sudut. Cerita harus tahan uji diukur dari sudut ilmu jiwa, ilmu masyarakat, atau filsafat ini tentulah kriteria ekstra estetik yang di kenakan pada isinya. (dalam Pradopo, 2007:137)

Seperti dikemukakan Wallek dalam (Pradopo) bahwa kriteria estetik itu meliputi kebarharuan dan daya untuk membuat orang terpesona. Begitu juga Jassin menekankan keaslian dan kebarharuan sebagai ukuran karya sastra yang bernilai, sedangkan hal-hal yang sudah klise tidak berharga, bahkan kebarharuan dan keaslian itu dalam kritik sastra Indonesia modern menjadi kriteria umum.

Jassin merupakan kritikus legendaris di Indonesia yang hidup di era kolonial sehingga karya-karya tulisan yang pernah ditulisnya tidak banyak yang dimiliki dan diketahui oleh kalangan muda saat ini. Karena itu data yang ditemukan dalam analisis ini terdapat pada salah satu buku yang membahas mengenai metode yang diterapkan oleh Jassin yaitu buku H.B Jassin Paus Sastra Indonesia. Dalam buku tersebut Jassin mengatakan, "Kritik sastra adalah penilaian apakah sebuah karya sastra itu baik atau buruk. Tentu saja, pembenaran konten dalam hal hasil sastra diperhitungkan. Jassin mengatakan bahwa kritik adalah pencerahan dan penilaian." "Mengkritisi dan memfasilitasi semangat kreativitas. Ia harus menunjukkan kekuatan dan keindahannya yang sebenarnya, abadi dan cepat berlalu, nilai-nilainya yang masih ditaklukkan atau dilupakan di hati orang, nilainya sebagai seni, tempatnya di dunia, kemajuan sastra, pentingnya bagi masyarakat, relatif terhadapnya. nilai. hasil artis sendiri atau hasil orang lain. Potongan-potongan itu dipelajari, dihubungkan bersama, untuk mendapatkan tampilan, konten, semangat, seni secara keseluruhan. Dalam hal ini, ekspresi seringkali juga berarti penilaian, apakah diterima seniman di masyarakat atau tidak. (Eneste, 1987: 155)

Metode Menulis Kritik Sastra

1. Melaksanakan kritikan berdasarkan bahan yang di kritik bukan pada penyairnya. Cara yang pertama memberi kita kemungkinan lebih besar untuk bersikap objektif,
2. Evaluasi secara subjektif. Keuntungan dari objektivitas adalah mengomunikasikan fakta, bukan hanya perasaan. Yang benar adalah kenyataan itu sama untuk semua orang, sementara emosi sangat berkorelasi dengan kesenangan atau rasa. Tentu saja, kita bisa

mulai dengan suka atau tidak suka subjektif seseorang dan kemudian menemukan alasan objektif untuk menyerang atau memuji mereka. Dalam hal ini, kami mencoba menyajikan argumen yang objektif, meskipun subjektif.

3. Kritik sastra Jassin lebih menekankan pada sentimen tentang gagasan. Bagi Jassin, sastra lebih banyak tentang perasaan daripada pemikiran. Jadi sastra harus menghadapi emosi.

Syarat Untuk Menjadi Kritikus Sastra

Dalam buku tersebut Jassin menyebutkan beberapa syarat untuk menjadi kritikus sastra diantaranya yaitu :

1. Untuk menjadi seorang kritikus, menurut Jassin harus memiliki bakat seni tertentu, karena jiwa seorang seniman hanya dapat dipahami oleh mereka yang berbakat seni. Jadi Jassin tidak sependapat dengan pendekatan ulama dan ahli bahasa (linguis) terhadap sastra.
2. Syarat kedua adalah semangat yang besar. Kritikus yang hebat adalah kritikus yang berjiwa besar, dan dalam hubungannya dengan seseorang ia dapat membebaskan dirinya dari rasa iri, dengki, benci dan nafsu terhadap riya. Dalam kritik jenis ini, ada seorang kritikus yang berdebat dengan seorang kritikus tetapi dengan tenang memuji lawan tentang keindahan alam. Dengan cara ini, Jassin selalu berusaha objektif dalam subjektivitasnya untuk mendapatkan objektivitas subjektif. Oleh karena itu, semua kritik, bagaimanapun objektivitasnya, tetap subjektif, dan dalam subjektivitas ini manusia adalah seorang kritikus.
3. Syarat ketiga adalah pengalaman. Sama seperti seorang penulis dapat mengambil bahan bukan dari membaca buku lain tetapi lebih dari hidupnya sendiri, seorang kritikus harus berbicara tentang pengalamannya sehingga perspektifnya tidak mendidik. Banyak hal dapat berubah juga, tetapi bagaimana hidup itu penuh peluang, dan tidak instan. dekat. atau membenaran tanpa melihat masalah dari semua sudut. Jassin melanjutkan sebagai berikut: Karena isi sastra adalah seumur hidup, orang yang ingin menjadi kritikus harus tahu bagaimana hidup, hidup lebih baik, tidak ada hubungannya dengan sifat manusia. dan itu dia lagi. ia harus memiliki pengetahuan yang luas agar penilaiannya tidak membawa beban berat sebelah.

Persamaan dan Perbedaan Metode Kritik Sastra Ibnu Qutaibah dan HB. Jassin

Sebagai seorang kritikus sastra, Ibnu Qutaibah dan HB. Jassin tentu memiliki pemikiran dan metode yang sama dalam melakukan kritikan terhadap karya sastra. Meskipun Ibnu Qutaibah dan HB. Jassin merupakan seorang kritikus pada zaman yang berbeda serta berada di negara yang berbeda. Persamaan metode ini disebabkan karena tujuan utama diantara keduanya yang sama-sama untuk memberi penilaian atau penghakiman terhadap karya dari para penyair. Metode Ibnu Qutaibah dan HB. Jassin mengenai kritik sastra yang memiliki persamaan adalah :

1. Dalam kitabnya Ibnu Qutaibah memuat dua poin pembahasan: *pertama*, memuat tentang isi puisi itu sendiri, termasuk di dalamnya membicarakan dari segi pembagian puisi, penilaian puisi dari sisi bahasa, sisi makna, sisi diksi pilihan kata, juga menjelaskan macam-macam kecacatan puisi. *Kedua*, membicarakan tentang persoalan para penyair, mulai dari riwayat, termasuk juga kondisi, kemampuan, suku, keturunan, nama *kunyah* serta *laqab* nya dari penyair yang dikenal, dan juga karya puisinya, juga menyebutkan tentang jumlah keseluruhan penyair di dalamnya yang banyaknya 206 penyair, semua itu tidak hanya terbatas pada penyair di satu zaman saja, tetapi penyair lintas zaman termasuk memuat

penyair mulai zaman jahili (sebelum islam), munculnya islam, Umayyah, hingga penyair di zaman Abbasiyah. Begitu juga HB. Jassin juga membagi penulis Indonesia menjadi beberapa generasi. Untuk mendukung kelompok generasi sastra Indonesia, Jassin menunjukkan bukti-bukti yang dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi dan diterbitkan sebagai sebuah buku. Kumpulan karya dari banyak pengarang disebut antologi atau bunga rampai. Antologi ini memudahkan untuk membaca karya penulis atau penyair dari generasi tertentu. Persamaan terdapat pada cara penulisan dalam bukunya, kedua kritikus tersebut membagi dan mengelompokkan para sastrawan/penyair dari masa ke masa. Sehingga dapat ditemukan dengan mudah penyair dari zaman ke zaman, dan diikuti dengan kumpulan dan informasi mengenai penyair tersebut serta menuliskan semua karya dan latar belakang dari masing-masing penyair.

2. Sebagai seorang kritikus sastra, Ibnu Qutaibah menunjukkan bahwa hasil analisis kritisnya yang telah dituangkan dalam kitab *al-Syi'ru wa al-Syu'arâ* itu berdasarkan sesuai penilaian dari pada puisi itu sendiri, bukan menilai berdasarkan dari penciptanya, atau keadaan dan persoalan yang berkaitan dengannya. Dan HB. Jassin Melakukan kritikan berdasarkan bahan yang di kritik bukan pada penyairnya dan mengkritik secara subjektif. Keuntungan dari objektivitas adalah mengomunikasikan fakta, bukan hanya perasaan. Yang benar adalah kenyataan itu sama untuk semua orang, sementara emosi sangat berkorelasi dengan kesenangan atau rasa. Persamaan : Kedua kritikus tersebut memiliki kesamaan dalam menunjukkan hasil analisis kritisnya yaitu mengkritik berdasarkan dari isi karya sastra tersebut dan bukan pada penyairnya yang bersifat subjektif.

Ibnu Qutaibah dan HB. Jassin adalah dua orang kritikus sastra yang bentuk kritiknya bersifat objektif, yang berfokus untuk menilai baik dan buruknya sebuah karya sastra dari penyair. Sebagai dua orang yang hidup di zaman yang berbeda dan negara yang berbeda, Ibnu Qutaibah dan HB. Jassin memiliki perbedaan dalam metode kritiknya. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bentuk pembukuan dari karya-karya mereka memiliki perbedaan. Ibnu Qutaibah menulisnya dalam satu kitab dengan jilid-jilid tertentu, sedangkan HB. Jassin menulis dalam banyak judul buku yang di kelompokkan berdasarkan angkatan-angkatan para penyair tertentu. Sehingga perbedaan dalam dokumentasi ini terlihat jelas melalui karya-karya dari kedua kritikus tersebut.
2. Bentuk dari penilaian terhadap karya sastra tersebut memiliki perbedaan dari sisi aturan atau bentuk penyusunannya. Ibnu Qutaibah mengklasifikan penilain dalam puisi menjadi 4 bagian yang dinilai berdasarkan dari sisi makna dan linguistik. Sedangkan HB. Jassin menilai berdasarkan baik buruknya suatu hasil kesusastraan, yang harus disertai alasan dan berisi keindahan yang haqiqi dari karya sastra tersebut yang bersifat subjektif.
3. Ibnu Qutaibah dan HB. Jassin merupakan kritikus yang berada pada zaman yang berbeda dan negara yang berbeda tentu memiliki perbedaan yang signifikan dari segi bahasa, makna dan aturan-aturan kebahasaan yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian diatas dari pembahasan mengenai Analisis Perbandingan Metode Kritik Sastra Ibnu Qutaibah Dan Hb. Jassin, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Ibnu Qutaibah dalam mengkritik atau memberi penilaian puisi dalam kitabnya sangat objektif, tidak berdasarkan subjektivisme dengan melihat kelas sosial penyair. Menurutnya Ada empat penilaian tingkatan puisi yang disebutkan olehnya, yaitu bagus dan baik dari sisi lafad (kata) dan maknanya, bagus dari sisi lafadnya tapi kurang bagus dari sisi maknanya, sebaliknya ada yang bagus dari sisi maknanya meskipun lafadnya tidak, dan yang terakhir lafad dan maknanya baru bisa dipahami setelah dibaca. Dan menurutnya sebuah puisi itu dianggap cacat bila ada empat unsur di dalamnya, diantaranya : *iqwa'*, *ikhfa'*, *al-sinad*, dan *al-ijazah*. bahwa kita harus mengkritik berdasarkan materi yang dikritik, bukan orangnya. Metode pertama akan memberi kita kesempatan yang lebih baik untuk bersikap objektif, sedangkan yang kedua akan selalu subjektif. Keuntungan dari objektivitas adalah mengomunikasikan fakta, bukan hanya perasaan. Yang benar adalah kenyataan itu sama untuk semua orang, sementara emosi sangat berkorelasi dengan kesenangan atau rasa. Tentu saja, kita bisa mulai dengan suka atau tidak suka subjektif seseorang dan kemudian menemukan alasan objektif untuk menyerang atau memuji mereka. Dalam hal ini kami mencoba membuat argumen yang objektif, meskipun subjektif, dan menurut saya ini murni kritik. Jassin menyebutkan beberapa syarat untuk menjadi kritikus sastra diantaranya yaitu : (1) untuk menjadi kritikus harus ada bakat seniman sedikit banyaknya, sebab jiwa seniman hanya bisa dimengerti oleh orang yang juga mempunyai bakat seni. (2) Syarat kedua ialah jiwa besar. (3) Syarat ketiga ialah pengalaman.

Sebagai seorang kritikus sastra, Ibnu Qutaibah dan HB. Jassin tentu memiliki pemikiran dan metode yang sama dalam melakukan kritikan terhadap karya sastra yaitu : cara penulisan dalam bukunya, kedua kritikus tersebut membagi dan mengelompokkan para sastrawan/penyair dari masa ke masa. Sehingga dapat ditemukan dengan mudah penyair dari zaman ke zaman, dan diikuti dengan kumpulan dan informasi mengenai penyair tersebut serta menuliskan semua karya dan latar belakang dari masing-masing penyair. Kedua kritikus tersebut memiliki kesamaan dalam menunjukkan hasil analisis kritiknya yaitu mengkritik berdasarkan dari isi karya sastra tersebut dan bukan pada penyairnya yang bersifat subjektif.

Ibnu Qutaibah dan HB. Jassin memiliki perbedaan dalam metode kritiknya. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Perbedaan pada cara pengelompokkan para penyair, Ibnu Qutaibah menulisnya dalam satu kitab *Syi'ru Wa Syuara'* sedangkan HB. Jassin melakukan pembukuan berdasarkan kelompok-kelompok tertentu para penyair berdasarkan masanya.
- b. Bentuk dari penilaian terhadap karya sastra tersebut memiliki perbedaan dari sisi aturan atau bentuk penyusunannya.
- c. Memiliki perbedaan yang signifikan dari segi bahasa, makna dan aturan-aturan kebahasaan yang ada dikarenakan kedua kritikus tersebut merupakan kritikus yang berada pada zaman yang berbeda dan negara yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahim, Muhammad. (1995). dalam Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadîts*, Editor: Muhammad Abdul Rahim, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Bahasa, B. P. (2016, Oktober 28). *Hans Bague Jassin (1917-2000)*. Retrieved from Ensiklopedia Sastra Indonesia: http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Hans_Baque_Jassin



- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eneste, Pamusuk. (1990). *Leksikon Kesusasteraan Indonesia Modern*. Jakarta: PT. Jambatan.
- . (1987). *H.B Jassin Paus Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Jambatan
- Fitriani. (2021). *Kritik Sastra Arab: Kritik Al-Amidi Dan Relevansinya Dengan Sastra Kontemporer*. Jurnal Nady al-Adab: Jurnal Bahasa Arab, Vol. 18, Issue 1, Mei.
- Ghozali, Abdul Malik. (2014). *Metodologi Pemahaman Kontekstual Hadis Ibn Qutaibah dalam Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis*, Jurnal Kalam, vol 8, No 1, Juni
- Jassin, H.B. (2003). *Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin*. Jakarta : Harian Media Indonesia.
- . (1991). *Bacaan Mulia*. Jakarta: PT. Jambatan.
- . (14 Juni 1975). *Riwayat Hidup dan Daftar Karya Promovendus Doctor Honoris Causa UI*. Jakarta : Harian Media Indonesia.
- . (1968). *Angkatan 66 Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
- . (1955). *Kesusasteraan Modern dalam Kritik dan Essai*. Cet II. Jakarta: Gunung Agung
- Kholis, Nur. (2021). *Kritik dan Penilaian Ibnu Qutaibah terhadap Puisi Arab dalam Kitab Al-syi'ru wal syu'ara*. Jurnal El-Ibtikar, Vol 10, No. 1.
- Muhammad, Abd Kadir. (2004). *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung: Citra Aditia Bakti.
- Ma'luf, Luis. (2003). *al-Munjid fil lughoh wal 'alam*, Beirut: Dār al-Mashriq.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2017). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Cet. I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qasim Nashir, Batul. (2008). *Muhadharat fi al-Naqd al-Arabi*, Baghdad: Markaz al-Syahidain alShadrain
- Syakir, Ahmad Muhammad. (1958). *al-Syi'ru wa al-Syu'ara*, Kairoh: Dār al-Mâ'arif
- Semi, Atar. (1989). *Kritik Sastra*, Bandung: Angkasa.
- Sevilla, Consuelo G. (1993). *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet. 1. Jakarta: UI Press.
- Suharto, Prih. (2018). *HB. Jassin Perawat Sastra Indonesia*. Jakarta Timur : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Triwijaya, Alba Roma. (2018). *Analisis Perbandingan Corak Pemikiran Etika Politik Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun*. Skripsi : UIN Raden Intan Lampung.
- Warson Munawwir, Ahmad al-Munawwir. (1984). *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Krapyak.